



**Dipersatukan dalam Kematian dan
Kebangkitan Kristus:
Studi Eskatologi Kristosentris dalam
Sakramen Baptisan Menurut Konfessi
HKBP Tahun 1951 dan 1996**

ISSN (online): 3063-9182
© 2025 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
DOI: 10.62926/jct.v2i1.114
<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

**United in the Death and Resurrection
of Christ:
A Christocentric Eschatological Study of
the Sacrament of Baptism According to the
HKBP Confessions of 1951 and 1996**

Angel Siallagan

angelsiallagan27@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menelaah pemahaman eskatologi Kristosentris dalam sakramen baptisan kudus berdasarkan Konfessi HKBP 1951 dan 1996. Baptisan Kudus dipahami bukan sekadar tanda lahiriah penerimaan ke dalam komunitas gereja, melainkan sebuah persekutuan yang hidup dan dinamis dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memperkaya pemahaman jemaat akan dimensi eskatologis dari baptisan yang selama ini lebih cenderung tereduksi hanya pada aspek ritualistik dan simbolis. Dalam perspektif teologi HKBP, baptisan membawa pengharapan akan kehidupan kekal dan menjadi awal dari hidup baru yang ditandai oleh penyatuan dengan karya keselamatan Kristus. Tentunya dimensi eskatologis ini sangat penting untuk ditegaskan kembali dalam pengajaran gereja agar umat tidak hanya memahami baptisan sebatas tradisi atau syarat administratif gereja, melainkan sebagai tanda sekaligus sarana partisipasi dalam rencana keselamatan Allah yang sedang berlangsung dan akan digenapi sepenuhnya di masa depan. Dengan menggunakan pendekatan teologis kritis dan metode studi dokumen gerejawi, penelitian ini menunjukkan bahwa Konfessi HKBP 1951 dan 1996 secara konsisten menegaskan bahwa melalui baptisan, setiap orang percaya dipersatukan dengan Kristus dalam kematian terhadap dosa dan dihidupkan dalam pengharapan eskatologis akan kehidupan yang kekal. Sakramen baptisan kudus dalam teologi HKBP sangat terkait dengan harapan akan hidup baru yang sudah dimulai sekarang dan akan diwujudkan saat Kristus datang kembali. Dengan demikian, baptisan kudus menjadi tanda dan juga sarana menyatukan umat dengan karya keselamatan Kristus dari salib hingga pada kemuliaan-Nya.

Kata-kata Kunci: Eskatologi Kristosentris, Baptisan, Kematian dan Kebangkitan Kristus, Konfesi HKBP, Eskatologis, Pengajaran.

Abstract

This study aims to examine the Christocentric eschatological understanding of the sacrament of Holy Baptism as articulated in the HKBP Confessions of 1951 and 1996. Holy Baptism is understood not merely as an outward sign of incorporation into the church community, but as a living and dynamic communion with the death and resurrection of Christ. The urgency of this research lies in the need to deepen the congregation's theological comprehension of the eschatological dimension of baptism, which has often been reduced to mere ritualistic or symbolic expression. From the perspective of HKBP theology, baptism embodies the hope of eternal life and marks the beginning of a new existence grounded in union with the salvific work of Christ. This eschatological dimension must be emphatically reaffirmed in ecclesial teaching so that the faithful may grasp baptism not merely as a tradition or an administrative requirement of the church, but as both a sign and a means of participating in the divine plan of salvation—already inaugurated and yet to be fulfilled. Utilizing a critical theological approach and ecclesiastical document analysis, this study demonstrates that the HKBP Confessions of 1951 and 1996 consistently affirm that through baptism, every believer is united with Christ in death to sin and raised in the eschatological hope of eternal life. The sacrament of Holy Baptism, in HKBP's theological framework, is intrinsically bound to the hope of new life that has already begun in the present and will be consummated at Christ's second coming. Thus, Holy Baptism becomes both a sign and a means by which the faithful are united with Christ's salvific work—from the cross to His glory.

Keywords: Christocentric Eschatology, Baptism, Death and Resurrection of Christ, HKBP Confession, Eschatological, Teaching.

Pendahuluan

Sakramen Baptisan dalam tradisi Kristen bukan sekadar ritus inisiasi, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis yang mendalam. Baptisan melambangkan persekutuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 6:3-5.

Dalam sejarah teologi Kristen, baptisan telah dipahami dengan berbagai penekanan, mulai dari tanda regenerasi (Augustinus) hingga sarana anugerah (Luther). Augustinus melihat Baptisan sebagai tanda regenerasi dan pengampunan dosa. Martin Luther dalam teologi Reformasinya menegaskan bahwa Baptisan adalah sarana anugerah yang menghubungkan orang percaya dengan Kristus.¹ John Calvin memahami Baptisan sebagai meterai perjanjian

1 Martin Luther, *"The Holy and Blessed Sacrament of Baptism"* dalam E.D. Theodore Bachmann (ed), *Luther's Works Volume 35: Word and Sacrament I*, (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960), 40.

antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks eskatologis, Baptisan bukan hanya simbol lahiriah, tetapi juga berfungsi sebagai tanda penyatuan dengan Kristus menuju kehidupan kekal.²

Baptisan merupakan tanda masuknya seseorang ke dalam Gereja sebagai tubuh Kristus. Baptisan tidak hanya membersihkan dosa, tetapi juga menegaskan bahwa orang yang dibaptis telah mati dan bangkit bersama Kristus (Roma 6:4). Hal ini menekankan bahwa dalam Baptisan terdapat janji keselamatan yang diberikan kepada orang percaya. Eskatologi Kristosentris dalam Baptisan juga tercermin dalam Konfesi HKBP tahun 1996 Pasal 10 halaman 65 tentang sakramen, yang menyatakan bahwa mereka yang telah dibaptis akan mengambil bagian dalam kehidupan kekal yang dijanjikan dalam Kristus. Dalam Konfesi HKBP, tekanan yang lebih besar diberikan pada aspek regeneratif baptisan dibandingkan dengan implikasi eskatologisnya secara eksplisit.

Barth memperluas pemahaman Baptisan dengan lebih menekankan pada dimensi eskatologisnya. Baptisan dipahami sebagai tindakan yang menghubungkan orang percaya dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Baptisan bukan hanya tindakan simbolik tetapi juga deklarasi iman akan pengharapan eskatologis dalam Kristus. Baptisan adalah awal dari perjalanan spiritual menuju kepenuhan keselamatan. Ini sejalan dengan pandangan eskatologis modern yang melihat Baptisan sebagai partisipasi dalam realitas Kerajaan Allah yang telah hadir tetapi masih menantikan pemenuhannya di masa depan. Perbedaan ini mencerminkan perkembangan teologi yang semakin mengakui peran Baptisan dalam membentuk pengharapan eskatologis umat percaya.³

Para ahli teologi telah memberikan berbagai perspektif mengenai aspek eskatologis dalam Baptisan. Mereka tidak sekadar melihat baptisan sebagai ritus lahiriah atau simbol masuknya seseorang ke dalam komunitas gereja, melainkan sebagai suatu peristiwa iman yang memiliki dimensi masa depan yang kuat dan erta kaitannya dengan penggenapan keselamatan Allah. Oscar Cullmann menekankan bahwa Baptisan adalah momen partisipasi dalam sejarah keselamatan yang sedang berlangsung. Dalam pandangannya, Baptisan menempatkan seseorang dalam posisi eskatologis, yaitu sebagai anggota umat Allah yang hidup dalam pengharapan akan pemulihan akhir

2 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles Vol. 2, (Philadelphia: Westminster Press, n. d.), 1305.

3 Karl Barth, *The Teaching of The Church Regarding Baptism*, (London: SCM Press, 1959), 9.

zaman.⁴ Sementara itu, Jürgen Moltmann menghubungkan Baptisan dengan pengharapan akan masa depan yang telah dimulai dalam kebangkitan Kristus dan ditandainya sebagai awal dari kehidupan baru. Bagi Moltmann, Baptisan bukan hanya berbicara tentang masa lalu atau masa kini, tetapi juga mengarahkan pandangan pada masa depan yang akan disempurnakan dalam eskaton, yaitu masa di mana kerajaan Allah hadir dalam kepenuhannya.⁵ Di sisi lain James D.G. Dunn⁶ menyoroti relasi era tantara baptisan dan pengalaman Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Roh Kudus dalam hal ini menjadi tanda kehadiran kerajaan Allah yang telah mulai bekerja di dunia ini, namun kepenuhannya masih dinantikan. Pemikiran-pemikiran ini secara keseluruhan menegaskan bahwa baptisan mengandung makna eskatologis yang mendalam, yang menempatkan orang percaya dalam ketegangan antara realitas “sesudah” dan “sebelum” dari keselamatan. Dengan demikian, baptisan bukan hanya peristiwa sakramental yang sekadar berkaitan dengan masa kini, tetapi juga janji dan jaminan akan kehidupan kekal yang akan datang dalam penggenapan karya keselamatan Allah.

Pemahaman Baptisan akan terus dikembangkan dengan mempertimbangkan dimensi eskatologisnya. Baptisan harus diajarkan bukan hanya sebagai tindakan masuk ke dalam Gereja, tetapi juga sebagai persekutuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Dimensi eskatologis Baptisan harus diperjelas dalam pengajaran gerejawi sehingga umat memahami bahwa mereka telah dipanggil dalam pengharapan eskatologis. Liturgi Baptisan dapat menekankan aspek penyatuan dengan Kristus dan pengharapan akan kehidupan kekal. Perayaan Baptisan dapat lebih menekankan simbolisme eskatologis seperti terang, air kehidupan, dan janji akan Kerajaan Allah.

Dalam konteks ini, pelayanan pastoral memiliki peran penting untuk menolong umat memahami dan terus menghidupi makna baptisan yang telah mereka terima. Pelayanan pastoral dapat dilakukan melalui pendampingan iman yang berkesinambungan, seperti pembinaan kategorial, pengajaran katekese lanjutan, serta refleksi spiritual yang menekankan bahwa baptisan bukan hanya tindakan sekali seumur hidup, melainkan sebuah panggilan hidup untuk terus hidup di dalam Kristus. Dalam kunjungan pastoral, para pelayan juga dapat mengaitkan nasihat dan penguatan spiritual dengan identitas baptisan umat sebagai orang-orang yang hidup dalam terang

4 Oscar Cullmann and John Kelman Sutherland Reid, *Baptism in the New Testament* (London: SCM Press, 1950), 20-21.

5 Oscar Cullmann and John Kelman Sutherland Reid, *Baptism in the*, 21.

6 James D G Dunn, *Jesus and The Spirit*, (Philadelphia: Westminster, 1975), 159.

pengharapan kekal. Pemahaman ini akan menguatkan iman jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan kesadaran bahwa mereka telah dipersatukan dengan Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Dengan demikian, pelayanan pastoral berfungsi sebagai wadah untuk memperbarui kesadaran eskatologis umat akan panggilan baptisannya, serta mendorong umat untuk hidup sebagai saksi kerajaan Allah yang sudah hadir dan sedang menuju kepenuhannya.

Etimologi dan Landasan Biblika Eklesiologi Kristosentris

Pemahaman iman Kristen yang sejati haruslah berpusat kepada Kristus karena seluruh inti pengajaran, pewahyuan Alkitab dan rencana keselamatan Allah bermuara kepada pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam konteks ini, pendekatan Kristosentris menjadi penting bagi dasar dalam membaca dan memahami seluruh isi Alkitab. Pengenalan akan Yesus tidak dapat terlepas dari keseluruhan narasi Alkitab karena seluruh sejarah keselamatan merujuk kepada-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup.

Pengenalan akan sosok Yesus di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki perbedaan terutama penekanan tentang kehadiran-Nya. Jika dilihat dari Perjanjian Lama, pengenalan sosok Yesus belum tampak secara jelas, sekalipun keberadaan-Nya sudah dinyatakan sebagai firman Allah. Dalam Perjanjian Lama pemberitaan Yesus lebih berfokus pada nubuatan-nubuatan yang menggambarkan akan kedatangan Mesias sang Juruselamat, namun keberadaan Yesus secara jasmaniah belum dinyatakan secara eksplisit. Sebaliknya dalam Perjanjian Baru, pengenalan sosok Yesus menjadi sangat jelas dan konkret, baik secara rohaniah maupun fisik melalui inkarnasi-Nya, pengajaran-Nya, karya penyelamatan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua nubuatan dan janji Allah dalam Perjanjian Lama dan bahwa seluruh hidup dan pelayanan-Nya merupakan perwujudan nyata dari kasih dan kehendak Allah bagi keselamatan manusia.

Dalam iman Kristen, Kristus dikenal sebagai pribadi yang penuh kemuliaan, yang dinyatakan melalui karya dan mukjizat-Nya. Kristus menjadi wujud nyata dari janji Allah kepada manusia dalam Perjanjian Lama, Ia adalah pemenuhan janji itu. Pemenuhan janji ini kelak menjadi bukti nyata bahwa Yesus merupakan sosok pemberitaan utama dalam Perjanjian Baru. Kehadiran Yesus sebagai wujud manusia semakin mempermudah manusia untuk lebih mengenal Dia dibandingkan dengan nubuatan-nubuatan yang masih dinantikan. Oleh karena itu, konsep inkarnasi Yesus merupakan salah satu inti

ajaran Kristen yang menandai titik balik yang menentukan dalam hubungan antara manusia dan Allah. Yesus menjadi titik fokus atau sentral dalam pengajaran dan keselamatan ciptaan-Nya.⁷

Pengenalan akan Kristus dalam Perjanjian Lama sangat erat kaitannya dengan **janji keselamatan** yang telah dinubuatkan sejak zaman nabi-nabi. Pemenuhan janji itu jugalah banyak menjadi bahan ajaran Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat yang dilayani, termasuk salah satunya jemaat yang berada di Korintus. Secara khusus Rasul Paulus menjelaskan bagaimana sejarah nenek moyang yang keluar dari Mesir, dimana Rasul Paulus mencoba memperbandingkan bagaimana *qahal Yahwe* yang bertumpu kepada Allah menjamin kehidupan umat-Nya dan batu karang yang tertuju kepada pribadi Kristus yang kehadirannya memberi kehidupan dan keselamatan.⁸

Eklesiologi Kristosentris menjadi acuan utama umat untuk melihat persekutuan mereka dalam terang Kristus. Dalam tradisi Yunani mula-mula *Ekklesia* menggambarkan perkumpulan atau himpunan dari warga kota polis (istilah negara kota) di Yunani, untuk membahas masalah hukum, penunjukan kedudukan dalam pemerintahan, dan setiap pertanyaan tentang kebijakan-kebijakan internal dan eksternal suatu polis.⁹ Suatu *Ekklesia* dibentuk karena panggilan seorang pembantu raja. Dari sinilah para penulis Perjanjian Baru mengambil istilah ini, untuk menggambarkan jemaat Kristen mula-mula. Sehingga timbullah pemahaman Kristen bahwa *Ekklesia* adalah orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah (melalui) Yesus Kristus, keluar dari kegelapan. Sama seperti istilah *qahal*, *Ekklesia* akan tampak lebih jelas digambarkan sebagai persekutuan umat percaya bila ditambahkan dengan kata *tu Theou* (I Kor. 1: 2).¹⁰

Dalam Perjanjian Baru pewartaan yang menyebut Yesus sebagai Kristus adalah pengungkapan penderitaan-Nya yang menyelamatkan (Mrk.13:14), dan pengenalan nyata para murid Yesus semasa pelayanan-Nya dan setelah kebangkitan-Nya menjadi pengakuan iman bahwa bagi mereka hanya Yesuslah yang pantas disebut Mesias atau Kristus (Kis.5:42,8:12). Tetapi telah dinubuatkan pula bahwa akan muncul mesias dan nabi-nabi palsu (Mrk.13:21-23). Pengakuan jemaat Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah Kristus, berarti Dia “yang diurapi Tuhan” (Kis. 4:27), tidak terlepas dari pengakuan iman terhadap

7 St. Eko Riyad Yohanes, n.d., *Firman Menjadi Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 68-69.

8 Mark Heber Miller, *Nazarene Commentary Volume Two: Romans to Hebrews*, (Bloomington: Xlibris, 2010), 241.

9 Verlyn Verbrugge, *The NIV Theological Dictionary New Testament, Ekklesia*, (Michigan : W.B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 388.

10 David L. Baker, *Satu Alkitab dua Perjanjian*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2001), 392.

isi formulasi jawaban Yesus terhadap pertanyaan Imam Besar.¹¹ Yesus berkata: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” (Mrk. 14:62). Pernyataan Yesus menyebutkan *ego eimi* (Akulah Dia) adalah suatu formula independen yang mengungkapkan jati diri-Nya. Itu berarti suatu konfesi terhadap diri-Nya, bahwa Dialah Mesias.¹²

Mesias yang dinantikan telah dinyatakan dalam Perjanjian baru sebagai anugerah keselamatan dari Allah dan bukan hasil jerih payah manusia. Keselamatan diberikan melalui iman kepada Allah yang membangkitkan Yesus dari kematian. Bagi Rasul Paulus, keselamatan bersifat Kristosentris yang berpusat pada iman kepada Kristus.¹³ Dengan kata lain, melalui penyelamatan Kristus Yesus kepada semua orang dalam penyaliban, telah membuka pintu bagi mereka dan memperbarui solidaritas serta anugerah antara dunia Israel dan bangsa asing. Dan karena sikap Israel itu, Paulus memberi kesimpulan bahwa mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan, mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang (11:28). Sebaliknya, Paulus juga menasihati orang asing itu agar tidak menjadi sombong, sebab mereka hanyalah cabang yang dicangkokkan. Menarik metafora Paulus dalam hal ini, di mana dia memakai istilah dari dunia pertanian (*agraris*). Istilah ini menjelaskan bagaimana hubungan Yahudi dengan Kristen. Gereja Kristen disatukan dengan akar Ibrani (Yudaisme), dan akar inilah yang memberi kehidupan kepada iman Kristen.¹⁴

Kekhususan Ekklesiologi adalah sifat Kristologinya, bahwa hanya berdasarkan kesatuan dengan Kristuslah sehingga *Ekklesia* layak disebut sebagai umat Allah, hal ini sejajar dengan pengalaman persekutuan Israel yang hanya berdasar kepada Allah dalam Perjanjian Lama. Ekklesiologi lebih jelas disebut dengan istilah tubuh Kristus (I Kor 10; 12:27). Kesatuan dengan Kristus berarti kesatuan antara jemaat yang diikat Kristus. Peranan Kristus ditekankan sebagai kepala yang menekankan hubungan antara jemaat dengan Kristus. Istilah tubuh Kristus harus dipahami menurut kedudukan Kristus sebagai

11 Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 266.

12 Ferdinand Hahn, *The Titles of Jesus in Christology: Their History in Early Christianity* (Cambridge: James Clarke & Co., 2002), 162-164.

13 Mengenai keselamatan oleh iman kepada Kristus banyak diuraikan oleh Paulus dalam surat-suratnya yang lain sebagai Bahasa khas teologinya (1 Kor 1:30; 2 Kor 5:21, dll). Ernst Käsemann, *New Testament Questions of Today*, (London: Hymns Ancient & Modern Ltd, 1969), 168-187.

14 Israel menolak Injil supaya Injil diwartakan kepada kaum kafir, setelah orang kafir itu menjadi percaya dan masuk, maka kepercayaan mereka akan merangsang Israel untuk berpikir kembali dan membuka diri bagi rahmat Tuhan, T. Jacobs, *Iman dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 97.

kepala dalam karya keselamatan Allah. *Ekklesia* harus dilihat dan dipahami dari sudut rencana dan sejarah keselamatan.

Karya keselamatan Yesus bagi umat-Nya dinyatakan melalui baptisan yang diterima setiap orang percaya di dalam ketritunggalan (Rom. 6: 3-5). Baptisan bukanlah suatu hal yang dapat ditawar-tawar atau dipandang sebagai pilihan tambahan yang boleh dilakukan atau tidak dalam kehidupan orang Kristen. Dalam Roma 6: 4 kata *baptisma* merujuk kepada Rasul Paulus yang mencoba membangun kesadaran kepada jemaat tentang hubungan mereka dengan Kristus. *Baptisma* menjadi sebuah pengalaman nyata yang dialami setiap umat dan pengalaman ini tidak terlepas dari iman yang sejati kepada Kristus. Rasul Paulus berpendapat bahwa *baptisma* harus dipahami sebagai pengalaman awal dari sebuah pertobatan seorang percaya yang terletak pada persekutuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.¹⁵

Eklesiologi Kristosentris dalam Sakramen Baptisan Kudus menurut Konfesi HKBP 1951 & 1996

Dalam Tata Gereja HKBP (Aturan ni HKBP), mengenai sakramen disebutkan demikian¹⁶: “Hanya ada dua sakramen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilaksanakan oleh gereja, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.” Sedangkan mengenai Baptisan Kudus dikatakan demikian:

“Di Gereja dilayankan Baptisan Kudus kepada anak sesuai dengan tata ibadah yang ada di Agenda. Bagi mereka yang belum dibaptiskan pada masa kanak-kanaknya, dan ingin bergabung sebagai anggota gereja, maka dia akan dibaptis sesuai dengan tata ibadah yang diatur dalam Agenda.”¹⁷

Di samping Tata Gereja, HKBP juga berpegang pada Pengakuan Iman atau yang lebih dikenal dengan Konfesi HKBP. Saat ini ada dua jenis konfesi yang ada di HKBP, yakni Konfesi yang diterbitkan pada tahun 1951 dan Konfesi yang diterbitkan pada tahun 1996. Pokok pemikiran dari kedua Konfesi ini sebenarnya sama, hanya saja Konfesi yang lebih baru (Konfesi 1996) lebih lengkap dari Konfesi 1951.

Berikut adalah pengertian Sakramen dan Baptisan Kudus menurut Konfesi 1951 Pasal 10 dan 10 A, yaitu¹⁸:

“Kita percaya dan menyaksikan: Hanyalah dualah Sakramen yang diperintahkan Tuhan Yesus kepada kita untuk melakukannya, yaitu Pembaptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Inilah yang dipesankanNya, untuk memberikan dengan barang terlihat, anugerah yang tidak terlihat, yaitu keampunan dosa, hidup dan sejahtera yang kita terima dalam iman (Mat. 28:19; Mrk. 16:15-16; Mat. 26; Mrk. 14; Luk. 22; II Kor. 11)”

15 Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2008), 304.

16 HKBP, *Aturan Ni HKBP tahun 1994-2004 (Tata Gereja HKBP tahun 1994-2004)*, (Pearaja Tarutung: Badan Penerbit HKBP, 1995).

17 HKBP, *Aturan Ni HKBP tahun 1994-2004*.

18 HKBP, *Konfesi HKBP 1951 & 1996*, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013), 65.

“Kita percaya dan menyaksikan: Pembaptisan Kudus, ialah jalan pemberian anugerah kepada manusia, sebab dengan pembaptisan disampaikan kepada yang percaya keampunan dosa, melepaskan dari maut dan iblis, serta sejahtera yang kekal.

Dengan ajaran ini kita menyaksikan: Anak kecil pun harus dibaptiskan karena dengan pembaptisan itu mereka juga masuk ke dalam persekutuan yang menerima anugerah pengorbanan Kristus, berhubungan pula dengan pemberkatan anak-anak oleh Tuhan Yesus (Mrk. 10:14; Luk. 18:16).”

Sedangkan dalam Konfessi 1996 pasal 8 dan 8A mengenai Sakramen dan Baptisan Kudus dikatakan demikian¹⁹:

“Di Gereja Protestan hanya ada dua sakramen, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Itulah yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus kepada Gereja untuk memberikan tanda yang nyata akan kasih karuniaNya yang tidak kelihatan, yaitu keampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan, yang dihayati melalui iman dalam karya Roh Kudus (Mat. 28:19; Mrk. 16:15-16; Mrk. 14; Luk. 22; II Kor. 11)”

Baptisan itu adalah saluran kemurahan Allah bagi manusia, anak-anak dan yang dewasa, karena melalui Baptisan itu Gereja berdiri di tengah dunia ini, dan melalui iman dijadikan layak menerima keampunan dosa, kelahiran keampunan dosa, kelahiran kedua kali, melepaskan dari kuasa maut dan kuasa iblis, dan memperoleh kebahagiaan kekal. Dan melalui Baptisan itu jugalah orang percaya dipersatukan ke dalam kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, dan menerima kuasa Roh Kudus (Mrk. 10:14; Luk.18:16; Kis 2:41; 10:48; 16:33; Rm. 6:4; I Kor. 10:1-9; Tit. 3:5; Ibr. 11:29; I Ptr. 3:21).

Penampakan dari keselamatan itu dalam kehidupan orang percaya di dunia ini ialah kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh (1 Yoh. 3:16; 2 Kor. 8:9; Kis. 4:12; Gal. 5:22). Dengan ajaran ini kita menekankan tidak ada keselamatan selain dari keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan hanya Yesus Kristuslah yang empunya orang yang diselamatkan. Karena itu kita menolak ajaran yang mengatakan, bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, dari iblis dan dari kematian dengan cara meninggalkan keramaian di dunia ini. Kita juga menolak ajaran yang mengatakan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya.²⁰

Bagi HKBP sakramen Baptisan Kudus menjadi sebuah sarana pemberian anugerah atau karunia Allah, melalui sakramen Baptisan Kudus semua orang yang menerimanya juga dilayakkan menerima pengampunan dosa, mendapat kelahiran baru dan kehidupan yang kekal. Melalui Baptisan Kudus, jemaat disatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Bagi gereja HKBP sangat menekankan keselamatan yang diperoleh orang percaya hanya didapat

¹⁹ HKBP, *Konfessi HKBP*, 137.

²⁰ HKBP, *Konfessi HKBP*, 132-134.

melalui Kristus Yesus, sehingga gereja menolak ajaran yang menyatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Sehingga Baptisan Kudus bukan hanya berbicara seremonial tetapi suatu pengakuan dan pengimanan.

Sakramen Baptisan Kudus menurut Pandangan Martin Luther

Martin Luther berpendapat bahwa Baptisan Kudus memiliki tiga bagian penting: sakramen atau tanda, makna sakramen dan iman. Baptisan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma dan bukan sekadar ritual seremonial. Dengan menyatunya air sebagai simbol baptisan dan firman Allah menjadi sebuah tindakan ilahi, bukan kehendak manusia. Oleh karena itu, dalam baptisan terjadi penyatuan dengan Kristus sesuai ajaran firman Allah. Sehingga di dalam sebuah upacara baptisan kudus terjadi penyatuan dengan Kristus (Mat. 28: 19-20; Mrk. 16: 16; Kis. 2: 38).²¹ Namun, meskipun air menjadi simbol khas dalam baptisan, tetapi yang paling penting adalah iman (1 Kor. 12: 12-13). Melalui baptisan seseorang dipersatukan dalam satu tubuh dan satu Roh yang dilambangkan dengan pembasuhan. Bagi Luther, baptisan kudus adalah dasar kesatuan iman dan Injil bagi orang percaya.²²

Baptisan Kudus merupakan tanda pembenaran yang menyatukan umat dan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Rom. 6:5). Penyatuan ini terjadi melalui penerimaan Roh Kudus saat baptisam yang memungkinkan masuk ke dalam satu tubuh Kristus (Rom. 8: 1-2). Anugerah ini berasal dari Allah oleh anugerah-Nya dan melalui iman dalam Injil tentang Anak-Nya (Rom. 1: 1-3). Luther beranggapan anugerah adalah pemberian Roh Kudus yang membawa pengampunan yang diperoleh melalui penebusan Kristus yang mahal yaitu melalui darah dan tubuh-Nya. Maka dari itu, semua berkat yang diterima manusia ialah berasal dari pemberian Allah melalui karya keselamatan-Nya.²³

Luther memahami ada 2 sifat keselamatan, yaitu pertama: keselamatan atau pembenaran itu bersifat universal. Ini disebabkan karena Ia menawarkannya kepada semua orang, dan semua orang yang percaya kepada Kristus memperolehnya. Anugerah Allah ini juga disebut bersifat *inklusif*. Ini didasarkan pada Yoh 3:16, yaitu kasih karunia bagi dunia ini, ini bukan bagi orang-orang suci saja, tetapi bagi keseluruhan manusia. Kedua: Luther memahami anugerah bersifat pribadi. Walaupun kasih Allah bagi dunia ini, tetapi jelas bahwa kematian dan kebangkitan Kristus adalah bagi dosa kita

21 Martin Luther, *"The Holy and Blessed Sacrament"*, 42.

22 Martin Luther, *Katekismus Kecil Martin Luther, terj.*, (Jakarta: GLI, 2005), 9.

23 Theodore G. Tappert (ed.), *Konfesi Gereja Lutheran*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2004), 38.

pribadi. Jadi tentu saja Ia juga mati bagi kita secara pribadi. Anak domba Allah itu memang menanggung dosa dunia ini dan karena kita adalah bagian dari dunia ini, maka Dia juga menanggung dosa kita dan menawarkan anugerah bagi kita.²⁴

Bagi Luther, Baptisan Kudus adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan orang Kristen, baik itu dari sisi sebagai sakramen dan dari sisi sebagai janji keselamatan. Ia menekankan bahwa baptisan itu tidak hanya sekedar simbol semata, melalui Baptisan orang yang menerimanya mendapat sarana menyucikan diri dari dosa. Melalui Baptisan yang diterima, dosa nenek moyang atau dosa asal yang sudah ada sejak lahir dihapuskan, ketika dosa itu sudah dihapuskan maka orang yang menerima Baptisan tersebut memiliki bagian dari umat Allah. Oleh karena itu Baptisan berlaku untuk semua orang, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Baptisan dikatakan sah jika dalam Baptisan diformulakan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, maka baptisan itu sah adanya.²⁵

Luther beranggapan bahwa dengan dibaptis, seseorang telah mengonfirmasi dan memperteguh imannya, karena melalui Baptisan setiap orang dipanggil untuk hidup menurut iman mereka dan melalui iman inilah akan tumbuh hidup baru dalam Kristus. Baptisan itu berbicara tentang iman, karena tanpa iman Baptisan tidak akan memiliki manfaat dan dampak sama sekali. Dalam artian, setiap orang yang menerima Baptisan harus memiliki iman yang penuh di dalam Kristus untuk menerima keselamatan daripada Dia. Ketika seseorang menerima Baptisan, maka ia harus memaknai penyatuan dirinya dengan seluruh orang Kristen di dalam tubuh Kristus yaitu gereja-Nya. Melalui Baptisan, orang-orang percaya diterima dan masuk dalam komunitas umat Allah dan menjadi bagian dari Gereja yang adalah tubuh Kristus di dunia.²⁶

Pengajaran Sakramen Baptisan Kudus bagi Jemaat Gereja Melalui Kotbah

Pengajaran tentang sakramen Baptisan Kudus bagi jemaat gereja merupakan hal penting untuk menuntun jemaat gereja dalam kehidupan rohani mereka. Salah satu cara pengajaran yang efisien yaitu penyampaian dalam kotbah. Melalui kotbah, pengkotbah harus menekankan aspek-aspek teologis dan praksis yang perlu dipahami jemaat agar iman kepercayaan mereka bertumbuh dalam Kristus Yesus dan menandakan Ia sebagai Juruselamat dan

24 Luther, *"The Holy and Blessed"*, 33.

25 Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 359.

26 Paul Althaus, *The Theology*, 357.

Tuhan. Secara teologis, Baptisan Kudus adalah perjanjian Allah dengan umat-Nya. Oleh karena itu, Tuhan sendiri yang memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk membaptis semua bangsa dalam nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus (Mat. 28: 19).²⁷

Melalui baptisan kudus umat menyerahkan diri kepada Kristus, memiliki komitmen untuk hidup sebagai pengikut Kristus dan meneladani teladan Kristus. Sebagai pengikut Kristus, berarti umat menerima untuk hidup bersama dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, umat memiliki hidup baru dan tanggung jawab sebagai seseorang yang sudah ditebus melalui darah kudus Kristus, dosa-dosa sudah mati dan diampuni oleh-Nya, maka hidup umat dibaharui dalam tuntunan Roh Kudus. Dalam kotbah yang dikumandangkan di gereja harus dijelaskan secara mendalam bahwa setiap orang yang menerima Baptisan terpenggil menjadi orang percaya dan bentuk dari kepercayaan kepada-Nya adalah dengan memiliki ketaatan penuh kepada perintah-Nya.²⁸

Namun, baptisan tidak bisa bekerja sendiri dan berdampak di dalam hidup setiap jemaat yang menerimanya kalau tidak disertai dengan iman. Baptisan adalah tindakan secara fisik, tetapi hubungannya dengan Kristus yang dasarnya ialah iman jemaat yang menerima Baptisan tersebut. Gereja sebagai pendidik melalui kotbah-kotbah harus mengajarkan kepada jemaat bahwa baptisan bukan cara untuk memperoleh keselamatan, tetapi baptisan itu adalah sebuah tanda bahwa siapapun yang sudah dibaptis maka telah diselamatkan melalui iman penerimaan atas janji keselamatan yang nyata yang diberikan Allah. Baptisan harus diterima dengan iman karena inilah salah satu bentuk pengakuan bahwa Allah benar-benar turut bekerja dalam hidup orang yang menerima Baptisan tersebut dan pengingat untuk hidup di dalam kebenaran yang daripada Allah.²⁹

Baptisan menjadi awal dari perjalanan rohani yang sangat panjang. Melalui kerygma pengajaran tentang Baptisan Kudus, gereja memiliki tugas untuk mengajak jemaat untuk terus hidup dan bertumbuh dalam iman melalui doa, membaca Alkitab, melayani di gereja dan persekutuan dengan orang-orang percaya di dalam gereja. Melalui kotbah para pengkotbah mengundang jemaat yang memahami secara meluas dan mendalam bahwasanya Baptisan itu adalah langkah awal untuk melangkah dalam iman kepada Kristus Yesus.

27 Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2008), 292.

28 Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, (Surabaya: Momentum, 2014), 137.

29 Calvin, *Institutio: Pengajaran*, 294.

Pengajaran Sakramen Baptisan Kudus bagi Jemaat Gereja Melalui Konseling Pra-Baptis

Pengajaran sakramen Baptisan Kudus secara efisiensi dilakukan melalui konseling pra-baptis. Konseling ini menjadi sangat penting karena melalui konseling gereja berperan besar dalam memberi makna dan tanggung jawab memahami arti sakramen serta mengajarkan bagaimana baptisan menjadi bagian integral dalam kehidupan kekristenan. Dalam konseling, konselor harus menekankan prinsip-prinsip hidup Kristus kepada jemaat setelah menerima baptisan kudus. Menerima baptisan maka meninggalkan hidup lama yang penuh dosa dan dibaharui untuk menjalani kehidupan baru yang mencerminkan kasih Allah (Rom. 6:4).³⁰

Konseling pra-baptis yang diberikan oleh gereja harus menjadi wadah untuk jemaat yang akan menerima baptisan agar lebih memahami makna baptisan sebagai ketaatan kepada perintah dan ajaran Kristus serta mengikutinya. Hal ini mencakup dalam kehidupan pertumbuhan iman, kedisiplinan rohani seperti membiasakan diri berdoa, membaca Alkitab dan turut berpartisipasi dalam komunitas gereja. Setelah menerima baptisan, jemaat didorong untuk terus bertumbuh di dalam iman mereka. Melalui konseling inilah jemaat diajarkan bahwa baptisan itu bukan akhir dari perjalanan rohaninya, melainkan menjadi awal dari kehidupan rohani yang terus bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam persekutuan gereja-Nya.

Dalam konseling pra-baptis yang dilayanakan gereja kepada jemaat yang akan menerima baptisan, perlu diajarkan bahwa baptisan itu menjadi tanda identitas baru. Orang yang menerima baptisan memiliki identitas baru sebagai tubuh Kristus dan menjadi satu keluarga Kristen diseluruh penjuru dunia. Komitmen seperti inilah yang harus didorong gereja melalui konseling pra-baptis kepada jemaat yang menerimanya yaitu hidup bersama dalam kasih dan pelayanan sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus (1 Kor. 12: 13). Kesatuan tubuh Kristus melalui baptisan yang menghubungkan jemaat dengan gereja yang universal dimana jemaat saling bertumbuh, melayani dan bersaksi di dalam iman kepada Kristus bagi gereja dan bahkan bagi dunia (Mat. 5: 14-16).

Gereja yang hidup memiliki tanggung jawab untuk memberi edukasi kepada warga jemaat peran Allah dalam kehidupan jemaat yang menerima baptisan. Melalui konseling pula ditekankan setelah baptisan diharapkan jemaat menyadari penyertaan Roh Kudus yang membimbing serta berperan

30 G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: PT. BPKGM, 1984), 443.

untuk mengubah hati dan pikirannya meneladani Kristus. Salah satu yang tidak kalah penting ajaran dalam konseling pra-baptis yaitu mengajarkan pentingnya persekutuan dalam gereja. Baptisan bukan acara pribadi, tetapi langkah awal untuk masuk ke dalam komunitas gereja sebagai tubuh Kristus. Melalui konseling diajarkan bahwa gereja menjadi tempat untuk bertumbuh dalam iman melalui persekutuan dengan saudara seiman dan kegiatan pelayanannya lainnya. Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi wadah pertumbuhan rohani jemaat untuk melayani-Nya.³¹

Tidak kalah penting dalam konseling diajarkan kepada orangtua mengenai komitmen yang diambil untuk mendidik anak-anak mereka yang mereka bawa di dalam iman Kristen. Orangtua harus menyadari bahwa Baptisan menjadi langkah awal untuk sebuah tanggungjawab mengenalkan kepada anak-anak tentang Alkitab, berdoa dan bagaimana kehidupan orang Kristen yang bersekutu di dalam gereja. Sehingga orangtua bisa memastikan bahwasannya anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung iman kekristenan anak-anaknya bertumbuh.³²

Gereja yang merupakan wadah misi mewujudkan Kerajaan Allah menjadi wadah juga bagi warga jemaatnya untuk menerima pelayanan konseling. Melalui pelayanan konseling inilah warga jemaat diajarkan untuk memahami bahwa baptisan itu bukan hanya sekedar tradisi yang sudah berlaku sejak dahulu, tetapi menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan iman seorang Kristen. Dalam konseling ini, baik calon Baptis, baik orangtua atau wali dibekali tentang spiritual dari baptisan sebagai simbol pengampunan dosa, kelahiran baru dan masuknya seseorang dalam komunitas gereja.

Sakramen Baptisan Kudus sebagai Misi Kerajaan Allah (Pemateraian)

Sakramen Baptisan Kudus adalah tanda penerimaan seseorang masuk ke dalam persekutuan gereja dan menjadikan pribadi Kristus sebagai dasar iman. Setelahnya akan disebut anak-anak Allah dan menjadi bagian dari misi Kerajaan Allah di dunia ini. Misi Kerajaan Allah di dunia adalah panggilan untuk setiap orang percaya menyatakan kasih Allah kepada sesama umat manusia dan mengundang setiap orang percaya untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah yang kekal. Dalam Matius 28:19-20 Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk membaptis semua bangsa, hal inilah yang

31 Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2012), 21.

32 JD. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2016), 90-91.

menunjukkan Baptisan merupakan bagian dari misi Allah untuk membawa keselamatan-Nya kepada seluruh dunia.³³

Baptisan merupakan tanda iman kepada Kristus Yesus yang adalah pembuka jalan bagi seseorang untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Menghadirkan Kerajaan Allah didunia ini berarti jemaat diajak untuk menjadi pemberita Injil atau kabar baik melalui baptisan. Baptisan merupakan bagian proses dari pewartaan Injil, ketika seseorang dibaptis maka ia dipanggil menjadi saksi Kristus di dunia ini dan misi ini tidak hanya terbatas kepada para pengkotbah atau pelayan gereja saja, misi besar ini melibatkan seluruh umat yang telah menerima baptisan (Mark. 16: 16).³⁴

Baptisan merupakan titik awal membangun kerjaan Allah didunia ini melalui persekutuan di gereja. Oleh karena itu seharusnya gereja memiliki peran yang penting dalam mengajar dan membimbing anggota jemaat yang sudah menerima baptisan agar terus bertumbuh dan berkembang aktif dalam mewujudkan misi Kerajaan Allah didunia ini. Baptisan mempersatukan orang dalam komunitas gereja yang saling mendukung dan memiliki kemauan untuk bertumbuh bersama dalam iman pengenalan kepada Kristus. Melalui baptisan seseorang tidak hanya terhubung dengan Kristus saja, tetapi juga dengan anggota tubuh Kristus yaitu gereja. Gereja menjadi wadah awal bagi jemaat yang sudah menerima baptisan untukewartakan dan melanjutkan misi membangun Kerajaan-Nya di dunia ini.

Kesimpulan

Dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus merupakan awal sekaligus inti dari identitas orang Kristen yang telah diperbarui. Kematian Kristus mengubah kita dari kehidupan lama yang penuh dengan dosa, sedangkan kebangkitan-Nya memberikan kita satu harapan kehidupan baru yang penuh kuasa untuk hidup bagi Allah dan melakukan misi-Nya. Inilah yang menjadi panggilan hidup setiap orang percaya yang sudah dibaptis menjadi saksi hidup akan karya keselamatan Kristus di dunia ini.

Sakramen baptisan dalam HKBP mengandung makna yang sangat mendalam karena di dalamnya termuat harapan eskatologis akan kedatangan Kristus kedua kali dan kehidupan kekal bagi umat percaya. Melalui pembaptisan mengajak dan mengundang semua orang percaya untuk hidup dalam pengharapan penuh yang teguh akan janji Allah yang sudah dijanjikan dan akan digenapi di masa yang akan datang.

³³ Calvin, *Institutio: Pengajaran*, 281.

³⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: PT. BPKGM, 2010), 183.

Sakramen baptisan sebagaimana yang ditegaskan dalam Konfesi HKBP 1951 dan 1996, tidak dapat dipahami hanya sebagai upacara lahiriah atau tanda formal keanggotaan gereja, melainkan persekutuan yang eksistensial dengan karya penyelamatan Kristus. Di dalam baptisan orang percaya dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus sehingga memperoleh pengampunan dosa, kelahiran baru, dan hidup dalam anugerah Allah. Baptisan menjadi realitas Kristologis yang tidak hanya mengacu pada masa kini, melainkan juga berakar kuat pada horizon eskatologis iman Kristen. Dimensi eskatologis ini tampak dalam pengakuan bahwa baptisan adalah jaminan dan materai dari janji kebangkitan serta kehidupan kekal yang akan dinyatakan sepenuhnya pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

Dengan demikian, baptisan menempatkan kehidupan orang percaya dalam dua waktu antara “sudah” dan “belum”, maksudnya keselamatan sudah nyata dialami dalam pengampunan dosa dan kelahiran baru, tetapi kepenuhannya masih menanti penggenapan eskatologis. Eskatologi dalam baptisan bukanlah abstraksi futuristik, melainkan realitas yang menuntun kehidupan umat di masa kini untuk berjalan dalam iman, hidup dalam pengharapan, serta mewujudkan kasih dalam persekutuan gereja dan kesaksian di tengah dunia. Oleh sebab itu, baptisan bersifat performatif dan misioner: ia bukan hanya peristiwa awal, melainkan panggilan untuk menghidupi identitas baru sebagai umat Allah yang dipersiapkan bagi kemuliaan kekal.

Sakramen baptisan kudus menurut pengakuan iman HKBP bukan sekadar ritus sakramental, melainkan misteri Kristologis yang eskatologis. Melalui baptisan, umat dimeteraikan dalam karya Kristus yang telah selesai sekaligus diarahkan kepada penggenapan akhir sejarah keselamatan. Hal ini menegaskan bahwa hidup orang percaya adalah hidup yang terus-menerus diorientasikan pada Kristus, Sang Kepala Gereja, yang akan datang kembali untuk membangkitkan dan mempersatukan umat-Nya dalam kepenuhan Kerajaan Allah. Dengan demikian, baptisan menjadi dasar ontologis, soteriologis, dan eskatologis bagi seluruh kehidupan gereja yang bersifat Kristosentris.

Daftar Pustaka

- Althaus, Paul. (1981). *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press.
Baker, David L. (2001). *Satu Alkitab dua Perjanjian*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
Barth, Karl. (1959). *The Teaching of The Church Regarding Baptism*. London: SCM Press.
Berkhof, Louis. (2014). *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
Bonhoeffer, Dietrich. (2002). *Costly Grace*, Dale & Sandy (ed.). USA: InterVarsity

- Press.
- Calvin John. *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles Vol. 2. Philadelphia: Westminster Press, n. d.
- _____. (2008). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: PT. BPKGM.
- Cullmann, Oscar & John Kelman Sutherland Reid. (1950). *Baptism in the New Testament*. London: SCM Press.
- Dunn James, D.G. (1975). *Jesus and The Spirit*. Philadelphia: Westminster.
- Engel JD. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: PT. BPKGM.
- Groome, Thomas H. (2010). *Christian Religious Education*. Jakarta: PT. BPKGM.
- Guthrie, Donald. (2001). *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hahn, Ferdinand. (2002). *The Titles of Jesus in Christology: Their History in Early Christianity*. Cambridge: James Clarke & Co.
- Huria Kristen Batak Protestan. (1995). *Aturan Ni HKBP tahun 1994-2004 (Tata Gereja HKBP tahun 1994-2004)*, Pearaja Tarutung : Badan Penerbit HKBP.
- _____. *Konfesi HKBP 1951 & 1996*. Pearaja Tarutung: HKBP.
- Jacobs, T. (1992). *Iman dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Käsemann, Ernst. (1969). *New Testament Questions of Today*. London: Hymns Ancient & Modern Ltd.
- Lawrence, Joel. (2010). *Bonhoeffer: A Guide For The Perplexed*. London: T & T Clark International.
- Luther, Martin. (1960). *"The Holy and Blessed Sacrament of Baptism" dalam E.D. Theodore Bachmann (ed), Luther's Works Volume 35: Word and Sacrament I*. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- _____. (2005). *Katekismus Kecil Martin Luther, terj.* Jakarta: GLI.
- Miller, Mark Heber. (2010). *Nazarene Commentary Volume Two: Romans to Hebrews*. Bloomington: Xlibris.
- Nuban, Timo Ebenhaizer I. (2012). *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT. BPKGM.
- St. Yohanes Eko Riyadi, (2011). *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tappert, Theodore G. (ed.). (2004). *Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: PT. BPKGM.
- Van, den End Th. (2008), *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: PT. BPKGM.
- Verbrugge, Verlyn. (1980). *The NIV Theological Dictionary New Testament, Ekklesia*. Michigan : W.B. Eerdmans Publishing Company.
- Van Niftrik, G.C. dan B.J. Boland. (1984). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: PT. BPKGM.